

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan berkualitas merupakan salah satu komitmen global untuk mencapai *sustainable development goals* (SDGs). Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sudah menjadi prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Kualitas pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 28 tahun 2016, Kualitas Pendidikan atau Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah diartikan sebagai tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan Standar Nasional Pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Indonesia masih terus berproses untuk mencapai pendidikan yang berkualitas karena berbagai tantangan yang dihadapi di antaranya (1) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas, maupun kesejahteraannya; (2) prasarana dan sarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal; (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran; dan (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif (Suryana, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di Sekolah.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen kurikulum Merdeka, dijelaskan bahwa pembelajaran meliputi kegiatan merumuskan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan cara mencapai tujuan tersebut. Kemudian, Asesmen meliputi kegiatan dalam proses pembelajaran yang berupaya menemukan bukti ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya,

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajaran, di antaranya perencanaan pembelajaran dan asesmen, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, pengolahan dan pelaporan hasil asesmen, serta refleksi dan tindak lanjut pembelajaran dan asesmen.

Implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka tentunya juga memiliki berbagai permasalahan yang harus dihadapi, misalnya kesulitan guru pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yakni guru kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, kurangnya kemampuan mengoperasikan teknologi, terbatasnya buku peserta didik, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, kesulitan menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran karena banyaknya jenis atau bentuk asesmen (Zulaiha dkk., 2022). Berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka ini merupakan bagian refleksi untuk mendorong perbaikan pembelajaran yang lebih efektif.

Guru sebagai fasilitator yang mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki peranan penting dalam upaya perbaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan amanat Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang menyatakan bahwa guru senantiasa harus melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar saja, tetapi juga harus mampu menguasai keterampilan dalam melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus mengkaji bagaimana dirinya mengajar, menemukan masalah yang mungkin dihadapinya selama proses pembelajaran, serta mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Dengan begitu, guru sudah melakukan langkah awal untuk memperbaiki proses pembelajarannya, yaitu melakukan refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan berpikir kritis dimana seseorang memikirkan atau merenungkan kembali situasi yang telah dilalui untuk menganalisis apa yang telah dilakukan, mengapa dilakukan, bagaimana telah terlaksana, dan bagaimana

hasilnya. Dalam pembelajaran, refleksi dapat diarahkan untuk menggali informasi terkait kualitas interaksi guru dengan peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, pengembangan sikap peserta didik, penguasaan pengetahuan dan keterampilan oleh peserta didik, situasi belajar, hasil belajar, dan lain-lain. Refleksi pembelajaran merupakan tindakan guru untuk mengevaluasi dan meninjau kembali proses belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya (Sumaryanta dkk., 2017). Keluasan aspek refleksi ini bergantung pada kebutuhan dan kepentingan informasi yang diperlukan untuk mendukung perbaikan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam dimensi pembelajaran, aspek-aspek yang direfleksikan yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rancangan penilaian; (2) Pelaksanaan pembelajaran menyangkut keterlaksanaan metode mengajar yang telah direncanakan, keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran, suasana pembelajaran, maupun kendala dalam pembelajaran; (3) Hasil belajar peserta didik, capaian belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sumaryanta dkk., 2017). Sedangkan berdasarkan dimensi kompetensi guru, aspek-aspek yang direfleksikan, yaitu kompetensi (1) Pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (2) Kepribadian: Kemampuan kepribadian yang sesuai dengan kode etik profesi dan menjadi teladan bagi peserta didik; (3) Sosial: Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; (4) Profesional: Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Kemdikbudristek, 2022).

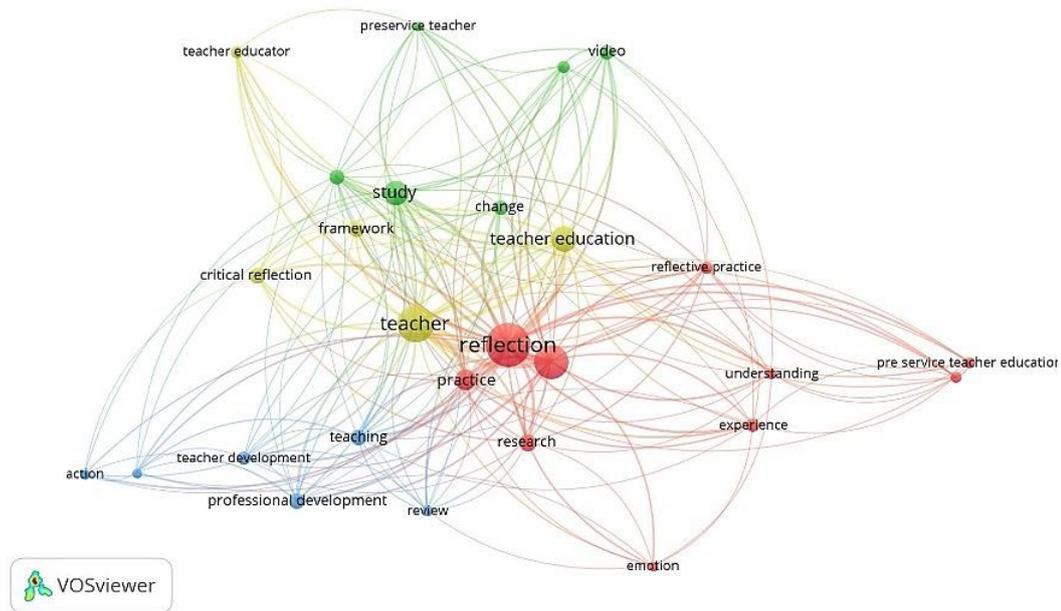
Dengan melakukan refleksi, maka guru dapat mengetahui penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan pembelajaran, kemudian akan diketahui juga kesalahan atau kelemahan pembelajaran berada pada tahap perencanaan, pelaksanaan, atau penilaian. Karena pembelajaran merupakan suatu proses, maka kesalahan salah satu tahap sangat mungkin berkaitan dengan kesalahan pada tahap lainnya. Maksudnya, kelemahan pada sebagian aspek pelaksanaan pembelajaran

sangat mungkin terkait dengan kesalahan pada aspek perencanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dilakukan, langkah selanjutnya guru perlu membuat upaya optimalisasi proses pembelajaran dengan menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang dimuat dalam rencana tindak lanjut (RTL). Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Upaya menghilangkan kegagalan dapat berupa perbaikan (remedi) atas kegagalan yang terjadi dan upaya menguatkan pendukung keberhasilan dapat berupa pemantapan atas keberhasilan yang telah dicapai. Dalam merancang Solusi alternatif tersebut, guru juga perlu menentukan solusi yang paling optimal atau yang paling mungkin untuk dilaksanakan, ditinjau dari kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Adanya perbaikan yang berkelanjutan ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang bermuara pada kualitas/mutu peserta didik. Lebih lanjutnya, guru dapat menunjukkan perubahan-perubahan baik dalam tataran paradigma, konsep, strategi, dan pendekatan yang lebih edukatif, perubahan kurikulum, maupun perubahan kebijakan. Tindakan reflektif guru ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari setiap usaha guru meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Kurikulum Merdeka mengamanatkan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran paling sedikit satu kali dalam satu semesternya (BSKAP, 2022). Namun, pada kenyataannya jarang sekali guru baik secara individu maupun kelompok melakukan proses refleksi diri untuk melakukan perbaikan kinerja profesionalnya. Sehingga guru-guru dalam pelaksanaan pembelajarannya sering kali menghadapi hambatan, walaupun mereka sudah memiliki masa kerja yang cukup lama menjadi guru. Proses dan upaya refleksi guru dalam praktik profesionalnya juga masih belum efektif, sehingga refleksi belum dijadikan sebuah terapi untuk memperbaiki diri guru dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran (Korthagen & Vasalos, 2005)



Gambar 1. 1 Analisis Bibliometrik

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian terkait kegiatan refleksi guru dalam praktik pembelajaran sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai hasil refleksi, hambatan yang dialami, dan tindak lanjutnya (Dinata, 2021; Erikasari dkk., 2021; Irawati dkk., 2022). Selain itu, Rahman (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa refleksi diri guru secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme sebesar 35,1% ($p < 0.05$). Selanjutnya, Nugraha dkk. (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa refleksi guru berupa analisis diri dengan rekaman video menjadikan para guru menyadari kelebihan dan kekurangan sesi pembelajaran yang sudah dilakukan dan memberikan ide-ide baru untuk perbaikan di masa mendatang.

Menyadari akan pentingnya praktik refleksi guru dan dampaknya terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait refleksi guru Geografi dalam pembelajaran di SMA Kota Bekasi. Lokasi penelitian dipilih karena belum terdapat penelitian serupa yang dilakukan di SMA Kota Bekasi. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai refleksi guru Geografi dalam pembelajaran di SMA Kota Bekasi dan diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi

kepada guru geografi untuk merefleksikan praktik-praktik mengajar mereka sendiri supaya dapat mengoptimalkan keterampilan mengajarnya sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1). Kurikulum Merdeka mengamanatkan guru untuk melakukan refleksi pada setiap proses pembelajaran paling sedikit satu kali dalam satu semesternya (BSKAP, 2022). Namun, jarang sekali guru yang melaksanakan refleksi pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- 2). Proses dan upaya refleksi guru masih belum efektif, sehingga guru masih sering menghadapi hambatan dalam melaksanakan pembelajarannya, meskipun sudah memiliki masa kerja yang cukup lama.
- 3). Hasil asesmen peserta didik belum dijadikan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk melakukan refleksi dan menyusun rencana tindak lanjut pembelajaran

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan, yaitu:

- 1). Bagaimana refleksi guru Geografi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Kota Bekasi?
- 2). Apa saja hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh guru Geografi dalam proses pembelajaran di SMA Kota Bekasi?
- 3). Bagaimana rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Geografi berdasarkan hasil refleksi pembelajaran di SMA Kota Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

- 1). Mendeskripsikan refleksi guru Geografi dalam proses pembelajaran di SMA Kota Bekasi.
- 2). Mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh guru Geografi dalam proses pembelajaran di SMA Kota Bekasi.
- 3). Menganalisis rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Geografi berdasarkan hasil refleksi pembelajaran di SMA Kota Bekasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang tercantum di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat seperti berikut:

1). Manfaat teoritis

- a. Dengan menggali pelaksanaan dan hasil refleksi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan ilmiah mengenai refleksi guru Geografi dalam pembelajaran di SMA Kota Bekasi.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau sumbangan pikiran bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap bidang Pendidikan.

2). Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang dihasilkan dari refleksi guru, peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih baik.
- b. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada guru Geografi untuk merefleksikan praktik-praktik mengajar mereka sendiri supaya dapat mengoptimalkan keterampilan mengajarnya sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar SMA di Kota Bekasi dapat menerapkan praktik-praktik refleksi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana menuangkan ide dan gagasan sehingga mampu menambah wawasan sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang kompeten.